

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1. Landasan Teori**

###### **2.1.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode akuntansi.

Ada beberapa definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

1. Ikatan Akuntan Indonesia (2018:5) laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan serta kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Adapun tujuan umum dari laporan keuangan tersebut untuk kepentingan umum yakni penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para pengguna.
2. Kasmir (2014:7) laporan keuangan yakni laporan yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode yang akan datang.
3. Wahyudiono (2014:10) laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya atau pihak-pihak luar perusahaan.
4. M. Hanafi dan Halim (2016:49) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting. Disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada 3 macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu neraca, laporan laba/rugi dan laporan arus kas. Disamping ketiga laporan

tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba ditahan, perubahan modal sendiri dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

Laporan keuangan merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

### **2.1.1.2 Tujuan Pembuatan dan Penyajian Laporan Keuangan**

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atas penyusunan laporan keuangan adalah:

1. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

### **2.1.2.2 Analisis Laporan Keuangan**

Salah satu tugas penting manajemen setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2015:50).

Tujuan pokok analisis laporan keuangan adalah memprediksi kinerja yang akan datang. Walaupun laporan keuangan ini historis sifatnya, namun laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana suatu perusahaan kemungkinan berkiprah dalam periode-periode berikutnya. Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode pelaporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

- b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis

ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode lain.

### **2.1.3.2 Financial Distress Dan Kebangkrutan**

Menurut Drescher (2014) dalam Sudirgo dkk (2019), Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan terlebih dahulu mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Finalcial distress* adalah tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi termasuk ke dalam tahap kebangkrutan. Artinya bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo kepada kreditur. Pada pandangan yang lebih luas, *financial distress* sebuah perusahaan yang dapat diidentifikasi saat kondisi perekonomian perusahaan memburuk bahkan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian dengan kreditur sehingga megakibatkan munculnya *default* (tindakan hukum).

Menurut Kertahadi dan Handayani (2013) dalam Buari (2017) kebangkrutan dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*) kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi selama pemilik perusahaan bersedia mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih rendah.
2. Kegagalan usaha (*Business Failure*) istilah kegagalan usaha digunakan untuk mengelompokkan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur. Namun, tidak semua dianggap gagal.
3. *Insolvensi teknis (Technical Insolvency)* perusahaan dianggap mengalami *insolvensi* teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. *Insolvensi* teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang

sangat rendah dan mungkin hanya bersifat sementara. Perusahaan juga dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah kas dan membayar kewajibannya sehingga masih dapat tetap bertahan. Insolvensi dalam kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*) hal ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi nilai total aktivasnya. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvensi teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.

4. Kebangkrutan secara resmi (*Legal Bankruptcy*) meskipun istilah bangkrut diperuntukkan bagi perusahaan yang mengalami kegagalan usaha, perusahaan tidak akan resmi dinyatakan bangkrut kecuali :
  - a. perusahaan mengalami kebangkrutan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh *Federal Bankruptcy Act* (undang-undang kebangkrutan).
  - b. Telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan.

Mengetahui kondisi keuangan perusahaan sangat penting dalam menjaga kesehatan perusahaan. Selain dapat mengakibatkan kebangkrutan juga bisa mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Bagi pihak internal, prediksi *financial distress* dapat membantu dalam pengambilan tindakan lebih lanjut terhadap kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Sedangkan dari pihak eksternal, prediksi *financial distress* dapat membantu dalam pengambilan keputusan apakah akan melakukan aktivitas bisnis berkaitan dengan proses investasi dan pendanaan ke dalam perusahaan (Putri dan Merkusiwati, 2014)

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan yang melemah (*financial distress*) merupakan salah satu indikator awal yang bisa menunjukkan bahwa perusahaan bisa menuju ke arah kegagalan atau kebangkrutan. Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh

perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Terjadinya Financial Distress**

Menurut Jauch and Glueck (2014) dalam Karina (2014) faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu :

##### 1. Faktor Umum

- a) Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b) Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c) Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d) Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

##### 2. Faktor eksternal perusahaan

- a) Sektor pelanggan, perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
- b) Sektor pemasok, perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
- c) Sektor pesaing, perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang di terima.

### 3. Faktor internal perusahaan

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b) Manajemen yang tidak dibayar efisien, ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-hutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.
- c) Penyalahgunaan wewenang. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

#### **2.1.5.2 Metode Altman Z-Score**

Salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah altman z-score. Menurut (Hermanto dan Agung, 2015:241) Analisis Altman Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Altman z-score menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Altman menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan berganda) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. Lima rasio keuangan yang digunakan pada z-score. Altman z-score dihitung sebagai berikut (Harahap, 2015:353).

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

- Z = Indeks Kebangkrutan
- X1 = Modal Kerja Terhadap Total Aset
- X2 = Laba Ditahan Terhadap Total Aset
- X3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Total Aset
- X4 = Ekuitas pemegang saham Total Utang
- X5 = Penjualan Terhadap Total Aset

Dapat dilihat bahwa X1, X2, X3, X4 dan X5 masing-masing mencerminkan:

1. Likuiditas
2. Usia perusahaan dan profitabilitas kumulatif
3. Profitabilitas
4. Struktur keuangan
5. Tingkat perputaran modal.

Tabel 2.1 Zona Diskriminan sebagai berikut :

Nilai Z-Score	Keterangan
> 2,99	<i>Non Distress Area</i>
1,81 – 2,99	<i>Grey Area</i>
< 1,81	<i>Distress Area</i>

Sumber : (Harahap, 2015)

Saat ini formula z-score untuk perusahaan jenis “manufaktur” dan “non manufaktur” dibedakan, sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 5 koefisien, yakni :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998X5$$

- Z = Indeks Kebangkrutan
- X1 = Modal Kerja Terhadap Total Aset
- X2 = Laba Ditahan Terhadap Total Aset
- X3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Total Aset
- X4 = Ekuitas pemegang saham Total Utang
- X5 = Penjualan Terhadap Total Aset

Tabel 2.2 Zona Diskriminan sebagai berikut :

Nilai Z-Score	Keterangan
> 2,99	<i>Non Distress Area</i>
1,23 <Z< 2,90	<i>Grey Area</i>
< 1,23	<i>Distress Area</i>

Sumber : (Harahap, 2015)

Z-score kurang dari 1,23 mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang tinggi, sementara Z-score diatas 2,99 menunjukkan probabilitas yang rendah. Angka diantara 1,23 dan 2,99 berada pada wilayah abu-abu atau meragukan.

- Untuk perusahaan non-Manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien saja, yakni :

$$Z = 0,656 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,054 X4$$

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja Terhadap Total Aset

X2 = Laba Ditahan Terhadap Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Total Aset

X4 = Ekuitas pemegang saham Total Utang

X5 = Penjualan Terhadap Total Aset

Tabel 2.3 Zona Diskriminan sebagai berikut :

Nilai Z-Score	Keterangan
> 2,99	<i>Non Distress Area</i>
1,81 <Z< 2,99	<i>Grey Area</i>
< 1,81	<i>Distress Area</i>

Sumber : (Harahap, 2015)

Z-score kurang dari 1,81 mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang tinggi, sementara z-score diatas 2,99 menunjukkan probabilitas kebangkrutan yang rendah. Angka diantara 1,81 dan 2,99 berada pada wilayah abu-abu atau meragukan. Penelitian hanya memberikan bukti bahwa z-score merupakan alat yang bermanfaat untuk menyaring, memantau, dan mengarahkan perhatian pada area tertentu.

Berikut ini adalah bagian-bagian dari analisis financial distress model Altman Z-Score yang terdapat pada rasio keuangan, antara lain:

1. Model Kerja (*Working Capital*)

a. Definisi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:251-252), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

b. Jenis-Jenis Modal Kerja

Ada dua jenis dari modal kerja perusahaan menurut (kasmir, 2016:251-252) adalah sebagai berikut :

1) Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

2) Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji dan utang lancar lainnya.

c. Tujuan Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut (kasmir, 2016:253-251) adalah sebagai berikut :

1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.

2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.

- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- 4) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
- 8) Serta tujuan lainnya.

## 2. Laba Ditahan

Menurut Hanafi dan Halim (2014:100), laba ditahan (*retained earning*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen dan yang lain.

## 3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak

Menurut Setiawan dan Handayani (2017) laba sebelum pajak merupakan laba operasi berjalan sebelum cadangan untuk biaya bunga dan pajak penghasilan. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi.

## 4. Nilai Buku Modal Sendiri

Menurut Setiawan dan Handayani (2017) Nilai buku modal sendiri diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas.

## 5. Nilai Buku Total Utang

Menurut Setiawan dan Handayani (2017) nilai buku total utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

## 6. Total Aset

Menurut Carl S. Warren dkk (2015:493) aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah.

### 2.1.6.2 Metode Zmijewski

Menurut Sondakh, ddk (2014) penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski menggunakan sampel tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978 dengan jumlah populasi berkisar antara 2028-2241 per-tahun. Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut atau tidak, menggunakan tiga sumber yaitu *Capital hanges Reporter*, *The Wall Street Journal Index*, dan *Compustat Research File*. Berdasarkan identifikasi tersebut, maka terdapat 129 perusahaan bangkrut, dimana 81 diantaranya memiliki data yang lengkap. Dua jenis data yang digunakan yaitu periode *listing* di *CRSP Daily Return File* dan laporan keuangan yang dipeoleh dari SEC 10K (untuk perusahaan bangkrut) dan dari *Compustat Annual Industrial File* (perusahaan tidak bangkrut, dimana 67% diantaranya memiliki data yang lengkap) (Zmijewski, 1984:59-64). Dengan menggunakan model probit yang didasarkan pada 40 sampel perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

X = Indeks Kebangkrutan

X<sub>1</sub> = Laba Setelah Pajak Terhadap Total Aset

X<sub>2</sub> = Total Utang Terhadap Total Aset Total

X<sub>3</sub> = Aset Lancar Terhadap Kewajiban Lancar

Model Zmijewski memiliki nilai *cut off* sebesar 0 yang digunakan untuk mengkategorikan kondisi perusahaan. Jika skor  $X > 0$  maka perusahaan diprediksi

akan mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Adapun jika skor  $X < 0$  maka perusahaan tersebut diklasifikasikan dalam perusahaan sehat (*non financial distress*).

#### **2.1.7.2 Metode Springate**

Menurut Rajasekar (2014) dalam Suwandani metode model Springate dikembangkan pada tahun 1978 di Simon Fraser University oleh Gordon L. V. Springate. Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Gordon mengikuti prosedur dari model yang dikembangkan oleh Altman di Amerika Serikat. Gordon menggunakan analisis diskriminan dengan beberapa langkah untuk mengidentifikasi 4 rasio keuangan dari 19 rasio keuangan yang ada. Springate merumuskan metodenya sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

- S = Indeks Kebangkrutan
- A = Modal Kerja Total Aset
- B = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Total Aset
- C = Laba Sebelum Pajak Kewajiban Lancar
- D = Penjualan Total Aset

Model Springate memiliki nilai *cut off* sebesar 0,862 yang digunakan untuk mengkategorikan kondisi perusahaan. Jika skor  $S < 0,862$  maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami potensi kebangkrutan (*financial distress*). Adapun jika skor  $S > 0,862$  maka perusahaan di klasifikasikan sebagai perusahaan sehat (*non financial distress*).

#### **2.1.8.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Altman, Zmijewski dan Springate**

1. Kelebihan dan kekurangan metode Altman Z-Score menurut BAPEPAM dalam (Setiawati dan Handayani, 2017).

Kelebihan :

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.

- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.
- 4) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- 5) Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
- 6) Nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan :

- 1) Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai *Z-Score* akan rendah.
- 2) Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang di akhir tahun secara sekaligus.

2. Kelebihan dan kekurangan metode Zmijewski menurut BAPEPAM *dalam* (Setiawati dan Handayani, 2017).

Kelebihan:

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.

Kekurangan:

- 1) Hanya menggunakan tiga rasio saja.
- 2) Metode Zmijewski tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

3. Kelebihan dan kekurangan metode Springate menurut BAPEPAM *dalam* (Setiawati dan Handayani, 2017).

Kelebihan:

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.

- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.
- 4) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Kekurangan:

- 1) Nilai rasio bisa direkayasa melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Damayanti dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score dan Zmijewski di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015” dengan hasil penelitian yaitu model Altman Z-Score lebih akurat memprediksi kebangkrutan pada periode menjelang kebangkrutan, yaitu satu dua tahun sebelum perusahaan di dikeluarkan dari bursa. Dengan tingkat akurasi sebesar 86% pada periode satu tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa dan 100% pada dua tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa. Sedangkan model Zmijewski lebih akurat memprediksi kebangkrutan pada periode tiga tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa. Dengan tingkat akurasi sebesar 71% pada periode tiga tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa.

Hidayati (2019) melakukan penelitian “Analisis Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2016-2017” dengan hasil penelitian yang menunjukkan dengan menggunakan perhitungan metode Altman Z-Score, diketahui bahwa perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai (BEI) tahun 2016-2017 yang mengalami potensi kebangkrutan pada tahun 2016 yaitu terdapat empat perusahaan yang mengalami *distress zone*. 2 perusahaan termasuk dalam *grey zone*, dan 14 perusahaan termasuk dalam *safe zone*. Dengan menggunakan perhitungan metode springate S-Score, diketahui bahwa pada perusahaan ritel yang terdaftar di

BEI pada tahun 2016-2017, pada tahun 2016 terdapat tiga perusahaan mengalami *financial distress*, tiga perusahaan termasuk dalam *grey zone*, dan 14 perusahaan termasuk dalam *safe zone*.

Khrisnatama (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altmant Z-Score pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI” dengan hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perhitungan rasio Altmant Z-Score dan juga analisis perusahaan menggunakan Altman Z-Score dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami krisis adalah Bekasi Asri Pemula, Tbk (BAPA), PT. Bina Karya Jaya Abadi, Tbk (BIKA), Bukti Darmo Property, Tbk (BKDP), Gora Makassar Tourism Development, Tbk (GMTD), dan Lippo Karawaci, Tbk (LPKR). Lalu untuk perusahaan yang berada pada kondisi grey area adalah Bekasi Fajar Industrial Estate, Tbk (BEST), Bumi Serpong Damai, Tbk (BSDE) dan Pakuwon Jati, Tbk (PWON). Sedangkan perusahaan yang berada di posisi sehat adalah Jaya Real Property, Tbk (JRPT), Lamicitra Nusantara, Tbk (LAMI) dan Lippo Cikarang, Tbk (LPCK).

Lestari dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score (studi kasus perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia periode 2011-2016)” dengan hasil penelitian yaitu hasil analisis data dengan menggunakan metode Altman Z-Score mampu memprediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, terdapat tujuh perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sehat karena mencapai nilai  $Z\text{-Score} > 2,99$ . Perusahaan yang sehat keuangannya yaitu CEKA, DLTA, ICBP, MLBI, MYOR, STTP dan ULTJ. Sedangkan ada tiga perusahaan makanan dan minuman yang berada pada kondisi *grey area* (daerah abu-abu) dengan nilai Z-Score antara 1,81-2,99 yaitu INDF (PT Indofood Sukses Makmur, Tbk), ROTI (PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk) dan SKLT (PT. Sekar Laut, Tbk) dan ada satu perusahaan makanan dan minuman yang berada pada kebangkrutan karena nilai  $Z\text{-Score} < 1,81$ .

Nilasari dan Haryanto (2018) melakukan penelitian dengan judul (Memprediksi perusahaan yang berpotensi mengalami masalah keuangan dengan model Altman, Zmijewski dan Springate (Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2012-2016)” dengan hasil penelitian yang menunjukkan jika model Altman dan Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Ritel. Sedangkan model yang paling akurat yaitu model Zmijewski. Pada bagian akhir penelitian model Zmijewski digunakan untuk mempredksi 12 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2016. Dengan hasil prediksi menunjukkan tiga perusahaan akan mengalami *financial distress* di masa depan.

Barry (2018) melakukan penelitian dengan judul “prediksi model *Financial Distress* (kebangkrutan) pada perusahaan Ritel bursa efek indonesia dengan Model Altman dan Springate periode 2012-2016” dengan hasil penelitian yang menunjukkan perusahaan yang terindikasi mengalami kondisi *financial distress* atau berpotensi kebangkrutan adalah : OKAS (PT. Ancora Indonesia Resources Tbk) sebanyak lima model prediktor memprediksi *financial distress*, KONI (PT. Perdana Bangun Pusaka, Tbk) sebanyak lima model prediktor memprediksi *financial distress* , INTA (PT. Intraco Penta, Tbk) sebanyak enam model prediktor memprediksi *financial distress* dan RIMO ( Rimo International Lestari, Tbk) sebanyak Tujuh model prediktor memprediksi *financial distress*.

Sondakh, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013” dengan hasil penelitian yaitu terdapat tiga perusahaan yang berpotensi bangkrut diantaranya PT. Matahari Putra Prima Tbk, (MPPA) pada tahun 2011 menurut analisis Altman dan Springate, PT. Matahari Department Store Tbk, (LPPF) pada tahun 2009 menurut analisis Springate serta 2009, 2011-2013 menurut analisis Zmijewski, PT. Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) pada tahun 2009 menurut analisis Altman dan 2009-2012 menurut analisis Zmijewski. Dari perhitungan standar deviasi rata-rata, analisis Springatelah yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi.

**Tabel 2.4 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

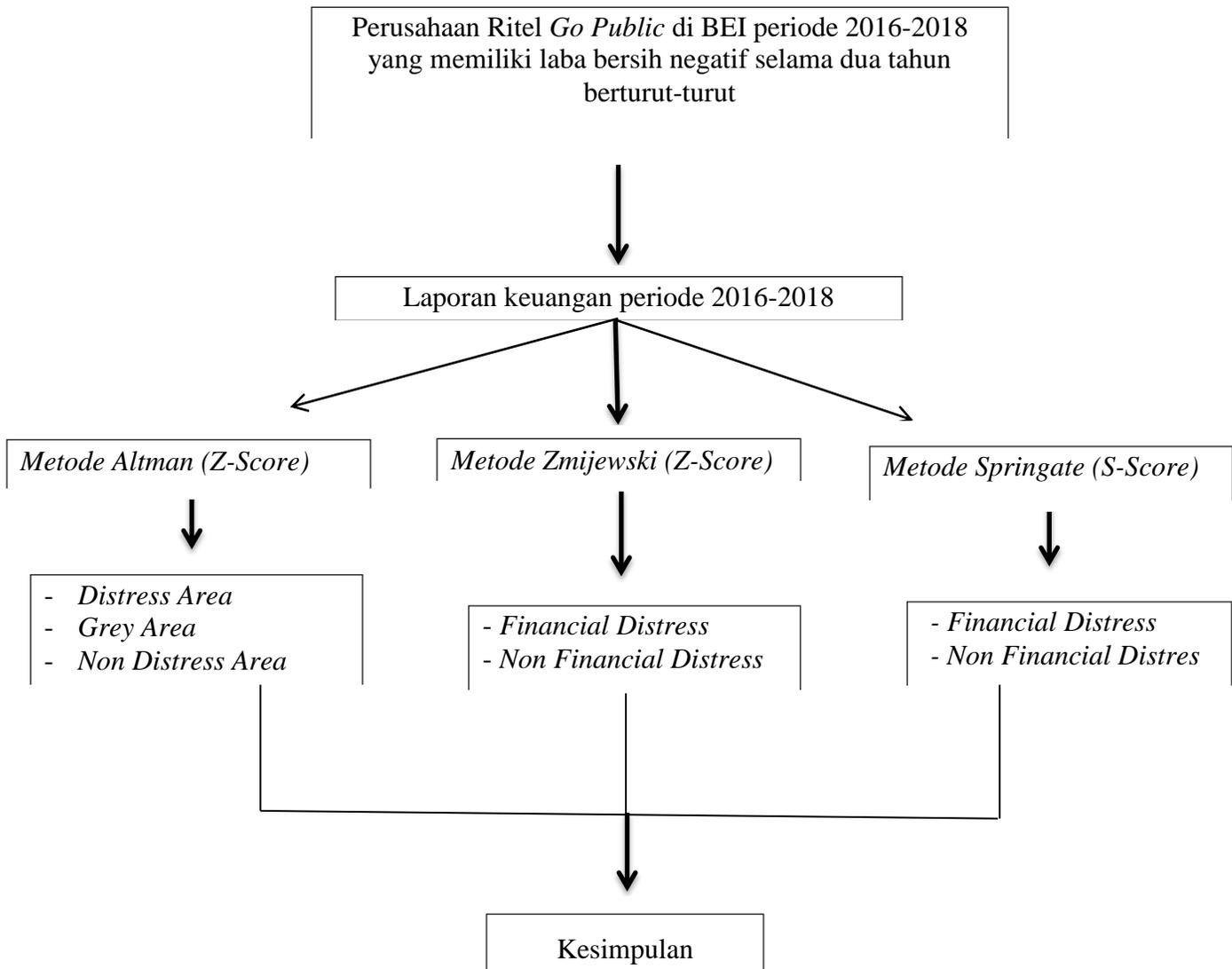
No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Damayanti 2019	“Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score dan Zmijewski di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”	Variabel dependen : prediksi kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score dan metode Zmijewski	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode analisis Altman Z-Score lebih akurat dibandingkan dengan metode Zmijewski dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan di perusahaan yang tergabung di Bursa efek indonesia.
2	Hidayati 2019	Analisis Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2016-2017	Variabel dependen : prediksi kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score dan metode Springate S-score	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam metode altman z-score dan springate hampir memiliki keakuratan yang sama karena di dalam analisis metode altman z-score terdapat 4 perusahaan mengalami <i>distress zone</i> , 2 perusahaan termasuk <i>grey zone</i> dan 14 perusahaan termasuk dalam <i>safe zone</i> . Sedangkan dalam analisis metode springate terdapat 3 perusahaan mengalami <i>distress zone</i> , 3 perusahaan termasuk <i>grey zone</i> dan 14 perusahaan termasuk dalam <i>safe zone</i> .
3	Khrisnatama 2019	Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altmant Z-Score pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Variabel dependen : prediksi kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang mengalami krisis, ada 3 perusahaan yang berada di kondisi <i>gre area</i> dan ada 3 perusahaan yang berada dalam posisi sehat.
4	Lestari dkk (2018)	Prediski kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score (studi kasus perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di	Variabel dependen : prediksi kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score	Dalam penelitian terdapat hasil yang menunjukkan 7 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat dan ada 3 perusahaan yang berada di daerah abu-abu sedangkan ada 1 perusahaan makanan dan minuman berada dalam kondisi kebangkrutan karena nilai Z-Score<1,81.

		Brsa Efek Indonesia periode 2011-2016)		
5	Nilasari dan Haryanto (2018)	Memprediksi perusahaan yang mengalami Berpotensi mengalami masalah keuangan dengan model Altman, Zmijewski dan Springate (Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2012-2016)	Variabel dependen : prediksi kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score, metode Springate dan metode Zmijewski	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode analisis Zmijewski paling akurat digunakan dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan.
6	Barry 2018	“prediksi model <i>Financial Distress</i> (kebangkrutan) pada perusahaan Ritel bursa efek indonesia dengan Model Altman dan Springate periode 2012-2016	Variabel dependen : prediksi ( <i>financial distress</i> ) kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score dan metode Zmijewski	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode analisis altman Z-score dan Springate menunjukkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.
7	Sondakh 2014	Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013	Variabel dependen : prediksi kebangkrutan Variabel independen : metode Altman Z-score, metode Springate dan metode Zmijewski	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode analisis springate lah yang memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode analisis Altman Z-Score dan Zmijewski.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Untuk mendukung penelitian yang saya ambil dari penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa dari jurnal-jurnal yang saya gunakan sebagai acuan diatas, saya akan menganalisis data yang saya ambil dari Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate. Agar dapat menarik kesimpulan atau mengetahui perusahaan mana yang benar-benar dinyatakan bangkrut oleh metode Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate dan hasil analisis dari ketiga tersebut yang pastinya menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari setiap perhitungan rasio yang di gunakan oleh masing-masing metode. Karena dari penelitian terdahulu juga menggunakan salah satu dari metode tersebut dan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan mampu mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian yang dilakukan. Sehingga saya bisa melanjutkan penelitian untuk tahun selanjutnya dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, saya menggunakan tiga metode dalam penelitian ini yaitu metode Altamn Z-Score, Zmijewski dan Springate untuk memprediksi kebangkrutan dari perusahaan-perusahaan ritel yang tergabung di Bursa Efek Indonesia.

### 2.3 MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN



Pada kerangka konseptual yang disajikan diatas mengenai alur penelitian ini. Dalam penelitian ini laporan keuangan perusahaan dalam sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018 dianalisis rasio keuangannya dengan metode Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate. Setelah rasio penelitian selesai di hitung menggunakan masing-masing metode penelitian akan terlihat apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Distres Area*), diantaranya kesulitan atau tidak (*Grey Area*) dan tidak mengalami (*non distress Area*) untuk model Altman. Sedangkan untuk model Zmijewski dan Springate, hasil akhir dari penelitian akan terlihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau *non financial distress*. Dan hasil akhir akan menunjukkan kesimpulan apakah ada perbedaan hasil antara metode Altman- Z-Score, Zmijewski dan Springate yang digunakan.